

DASAR DASAR MEMAHAMI BAHASA INDONESIA



Sukirman Nurdjan



DASAR DASAR MEMAHAMI BAHASA INDONESIA

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.

Editor: Firman, S.Pd., M.Pd.



DASAR DASAR MEMAHAMI BAHASA INDONESIA

Penulis

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.

Cetakan I, 2014

Hak cipta dilindungi undang undang
All rights reserved

Editor : Firman, S.Pd., M. Pd.

Penerbit

Read Institute Press

Jl. Tokasirang Bumi Temmalebba Permai

Blok F No. 5 Palopo Sulawesi Selatan

Email: estetikainspire@gmail.com

Perpustakaan Nasional: Katalog

Dasar dasar memahami Bahasa Indonesia

-Cet. 1 – Palopo: Read Institute Press, Februari 2014

v-148 hlm; 18 x 25 cm

ISBN: 978-602-14732-8-3

SAMBUTAN KETUA STAIN PALOPO

Syukur alhamdulillah kita panjatkan ke hadirat Allah Swt., karena dengan rahmat dan taufiq-Nya jualah sehingga amanah yang dipercayakan kepada penyusun buku dasar yang berjudul " DASAR DASAR MEMAHAMI BAHASA INDONESIA" dapat diselesaikan sesuai dengan harapan.

Selaku Ketua STAIN Palopo, kami mengucapkan terima kasih kepada saudara Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. sebagai penyusun buku dasar yang dengan ketekunan dan kerja kerasnya telah dapat merampungkan dan menyelesaikan buku dasar ini sesuai dengan alokasi waktu yang telah ditetapkan.

Semoga Allah Swt. memberikan ganjaran pahala yang setimpal.

Palopo, Oktober 2013
Wassalam
Ketua STAIN

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.

PRAKATA

Alhamdulillah, berkat rahmat dan taufiq-Nya, buku dasar yang kami susun dapat diselesaikan dengan baik sesuai target waktu yang telah direncanakan.

Berkenaan dengan selesainya buku dasar ini, kami menyampaikan terima kasih kepada Ketua STAIN Palopo yang telah memberikan amanah kepada kami untuk menyusun buku dasar yang berjudul “DASAR DASAR MEMAHAMI BAHASA INDONESIA”. Ucapan terima kasih kami sampaikan pula kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, petunjuk dan dorongannya sehingga buku dasar ini dapat dirampungkan.

Penyusun menyadari bahwa buku dasar yang telah ada di hadapan, masih banyak kekurangan dan kekeliruan. Untuk itu, kami mohon perbaikan dan saran yang sifatnya positif dari berbagai pihak.

Akhirnya, kepada Allah Swt. kita kembalikan segala sesuatunya, semoga kehadiran buku dasar ini mendapat berkah-Nya. Amin.

Palopo, Oktober 2013
Penyusun

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua STAIN Palopo - iii

Kata Pengantar - iv

Daftar Isi – v

BAB I	Sejarah, Kedudukan, dan Fungsi Bahasa Indonesia - 1
BAB II	Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah – 14
BAB III	Penggunaan dan Tata Tulis Ejaan (Pelafalan, Penulisan Huruf, dan kata) – 19
BAB IV	Penggunaan dan Tata Tulis Ejaan (Penulisan unsur serapan, singkatan, akronim, dan tanda baca) – 30
BAB V	Satuan satuan Bahasa – 43
BAB VI	Diksi – 49
BAB VII	Pembentukan dan Perluasan Kalimat – 63
BAB VIII	Satuan satuan Bahasa – 75
BAB IX	Pembentukan Paragraf – 85
BAB X	Teknik Pengembangan Paragraf – 95
BAB XI	Perencanaan Karya Tulis Ilmiah (Perumusan Topik dan Judul) – 110
BAB XII	Out Line (Kerangka karangan) – 119
BAB XIII	Teknik Penulisan Surat – 126

DAFTAR PUSTAKA - 146

BAB I

SEJARAH, KEDUDUKAN, DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari materi pada bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

- (1) menjelaskan sejarah bahasa Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan;
- (2) memahami kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara;
- (3) menjelaskan pembagian ragam bahasa Indonesia; dan
- (4) menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

A. Pendahuluan

Mahasiswa perlu ditingkatkan kesadarannya bahwa bahasa Indonesia adalah alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan seluruh bangsa Indonesia. Hal ini mengingat bahasa Indonesia merupakan alat mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tertulis, dari segi rasa, karsa, dan cipta, serta pikir, baik secara etis, estetis, maupun secara logis. Warga negara Indonesia yang mahir berbahasa Indonesialah yang akan dapat menjadi warga negara yang mampu memenuhi kewajibannya di mana pun mereka berada di wilayah tanah air dan dengan siapa pun mereka bergaul di wilayah NKRI. Oleh sebab itu, kemahiran berbahasa Indonesia menjadi bagian dari kepribadian Indonesia. Kemahiran berbahasa Indonesia bagi mahasiswa Indonesia tercermin dalam tata pikir, tata ucap, tata tulis, dan tata laku berbahasa Indonesia dalam konteks ilmiah dan akademis. Oleh karena itu, bahasa Indonesia masuk ke dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian mahasiswa, yang kelak sebagai insan terpelajar akan terjun

ke dalam kancah kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai pemimpin dalam lingkungannya masing-masing. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan kelak dapat menyebarkan pemikiran dan ilmunya, mereka diberi kesempatan melahirkan karya tulis ilmiah dalam berbagai bentuk dan menyajikannya dalam forum ilmiah. Kesempatan berlatih diri dalam menulis akan mengambil proporsi sebesar 70 persen dibandingkan dengan penyajian lisan. Jadi, praktik menggunakan bahasa Indonesia dalam dunia akademik/ilmiah mendapatkan perhatian sangat tinggi dalam perkuliahan ini. Kerja sama dalam meningkatkan kualitas karya tulis hendaknya dipadukan dalam strategi belajar bersama dalam bentuk saling menyunting karya ilmiahnya.

Mahasiswa peserta kuliah perlu disadarkan tentang kenyataan ini dan ditimbulkan kebanggaannya terhadap bangsa nasional kita. Kemudian, mahasiswa hendaknya juga ditingkatkan kesadarannya akan kedudukan BI sebagai bahasa negara dan bahasa nasional, dan fungsi BI sebagai bahasa *lingua franca* yang berpotensi untuk mempersatukan seluruh bangsa. Untuk selanjutnya, mereka hendaknya diminta untuk mengidentifikasi implikasi dari semua butir tentang bahasa Indonesia tersebut bagi mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Penyadaran dicapai lewat kegiatan ceramah dan tanya jawab/diskusi, sedangkan identifikasi implikasi melalui diskusi kelompok.

B. Sejarah Bahasa Indonesia

1. Bahasa Indonesia sebelum Kemerdekaan

Bahasa Melayu adalah bahasa kebanggaan *Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura*. Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa berkebangsaan dan bahasa resmi negara Republik Indonesia merupakan sebuah dialek bahasa Melayu, yang pokoknya dari bahasa Melayu Riau (bahasa Melayu di Provinsi Riau, Sumatra, Indonesia). Nama Melayu pertama digunakan sebagai nama kerajaan tua di daerah Jambi di tepi Sungai Batanghari, yang pada pertengahan abad ke-7 ditaklukkan oleh kerajaan Sriwijaya. Selama empat abad kerajaan ini berkuasa di daerah Sumatra Selatan bagian timur dan dibawa pemerintahan raja-raja Syailendra bukan saja menjadi pusat politik di Asia Tenggara, melainkan juga menjadi pusat ilmu pengetahuan.

Berdasarkan beberapa prasasti yang ditemukan, yaitu Kedukan Bukit (683), Talang Tuwo (684), Telaga Batu (tidak berangka tahun), Kota Kapur, Bangka (686), dan Karang Brahi (686) membuktikan

bahwa kerajaan Sriwijaya menggunakan bahasa Melayu, yaitu yang biasa disebut Melayu Kuno, sebagai bahasa resmi dalam pemerintahannya. Dengan kata lain, prasasti-prasasti itu menunjukkan bahwa pada abad ke-7 bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa resmi di daerah kekuasaan Sriwijaya yang bukan hanya di Sumatra, melainkan juga di Jawa dengan ditemukannya prasasti Gandasuli di Jawa Tengah (832) dan didekat Bogor (942). Di Samping, sebagai bahasa resmi pemerintahan, bahasa Melayu juga sudah digunakan sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa pengantar dalam mempelajari ilmu agama dan bahasa perdagangan.

Sekitar awal abad ke-15 kerajaan Malaka di Semenanjung berkembang dengan sangat cepat menjadi pusat perdagangan dan pusat pertemuan para pedagang dari Indonesia, Tiongkok, dan dari Gujarat. Para pedagang dari Jawa pada waktu itu dikuasai oleh Majapahit membawa rempah-rempah, cengkih, dan pala dari Indonesia Timur ke Malaka. Hasil Bumi di Sumatra yang berupa Kapur barus, lada kayu cendana, dan yang lainnya dibawa ke Malaka oleh para pedagang dari Sumatra. Di Malaka mereka membeli barang-barang dagangan yang dibawa oleh para pedagang dari Tiongkok dan Gujarat berupa sutera dari India, kain pelikat dari Koromandel, minyak wangi dari Persia, kain dari Arab, kain sutera dari Cina, kain bersulam emas dari Tiongkok, kain satin, kipas dari Tiongkok, dan barang-barang perhiasan yang lain.

Letak kota pelabuhan Malaka sangat menguntungkan bagi lalu lintas dagang melalui laut dalam abad ke-14 dan 15. Semua kapal dari Tiongkok dan Indonesia yang akan berlayar ke barat melalui Selat Malaka. Dimikian pula semua kapal dari negara-negara yang terletak di sebelah barat Malaka apabila berlayar ke Tiongkok atau ke Indonesia juga melalui Selat Malaka, sebab pada saat itu, Malaka adalah satu-satunya kota pelabuhan di selat Malaka. Oleh karena itu, Malaka menguasai perdagangan antara negara-negara yang terletak di daerah utara, barat, dan timurnya.

Perkembangan Malaka yang sangat cepat berdampak positif terhadap bahasa Melayu. Sejalan dengan lalu lintas perdagangan, bahasa Melayu yang digunakan sebagai bahasa perdagangan dan juga penyiaran agama Islam dengan cepat tersebar ke seluruh Indonesia, dari Sumatra sampai ke kawasan timur Indonesia.

Perkembangan Malaka sangat cepat, tetapi hanya sebentar karena pada tahun 1511 Malaka ditaklukkan oleh angkatan laut

Portugis dan pada tahun 1641 ditaklukkan pula oleh Belanda. Dengan kata lain, Belanda telah menguasai hampir seluruh Nusantara.

Belanda, seperti halnya negara asing yang lain sangat tertarik dengan rempah-rempah Indonesia. Mereka tidak puas kalau hanya menerima rempah-rempah dari pedagan Gujarat. Oleh karena itu, mereka datang sendiri ke daerah-daerah rempah itu. Pada tahun 1596 datanglah pedagang Belanda ke daerah Banten di bawah nama VOC (*Vereenigde Oost Indische Compagnie*). Tujuan utama mereka adalah untuk berdagang, tetapi sejak tahun 1799 diambil alih oleh pemerintah Belanda. Dengan demikian, tujuannya bukan hanya untuk berdagang, melainkan juga untuk tujuan sosial dan pendidikan.

Masalah yang segera dihadapi oleh Belanda adalah masalah bahasa pengantar. Tidak ada pilihan lain kecuali bahasa Melayu yang dapat digunakan sebagai bahasa pengantar karena pada saat itu bahasa Melayu secara luas sudah digunakan sebagai *lingua franca* di seluruh Nusantara. Pada tahun 1521 Pigafetta yang mengikuti pelayaran Magelhaens mengelilingi dunia, ketika kapalnya berlabuh di Todore menuliskan kata-kata Melayu. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Melayu yang berasal dari Indonesia sebelah barat itu telah tersebar luas sampai ke daerah Indonesia sebelah Timur.

Dari hari ke hari kedudukan bahasa Melayu sebagai *lingua franca* semakin kuat, terutama dengan tumbuhnya rasa persatuan dan kebangsaan di kalangan pemuda pada awal abad ke-20 sekalipun mendapat rintangan dari pemerintah dan segolongan orang Belanda yang berusaha keras menghalangi perkembangan bahasa Melayu dan berusaha menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa nasional di Indonesia. Para pemuda yang bergabung dalam berbagai organisasi, para cerdik pandai bangsa Indonesia berusaha keras mempersatukan rakyat. Mereka sadar bahwa hanya dengan persatuan seluruh rakyat bangsa Indonesia dapat menghalau kekuasaan kaum penjajah dari bumi Indonesia dan mereka sadar juga hanya dengan bahasa Melayu mereka dapat berkomunikasi dengan rakyat. Usaha mereka mempersatukan rakyat, terutama para pemudanya memuncak pada *Kongres Pemuda* di Jakarta pada tanggal 28 Oktober 1928. Dalam kongres itu para pemuda dari berbagai organisasi pemuda mengucapkan ikrar mengaku berbangsa satu, bangsa Indonesia; mengaku bertanah air satu, tanah air Indonesia; dan menjunjung tinggi bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Demikianlah, tanggal 28 Oktober merupakan hari yang amat penting, merupakan hari pengangkatan atau penobatan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan atau sebagai bahasa nasional.

Pengakuan dan pernyataan yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 itu tidak akan ada artinya tanpa diikuti usaha untuk mengembangkan bahasa Indonesia, meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Sebagai realisasi usaha itu, pada tahun 1939 para cendekiawan dan budayawan Indonesia menyelenggarakan suatu kongres, yaitu Kongres Bahasa Indonesia I di Solo, Jawa Tengah. Dalam Kongres itu Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa *“jäng dinamakan ‘Bahasa Indonesia’ jaitoe bahasa Melajoe jäng soenggoehpoen pokoknja berasal dari ‘Melajoe Riaoe’, akan tetapi jäng soedah ditambah, dioebah ataoe dikoerangi menoeroet keperluan zaman dan alam baharoe, hingga bahasa itoe laloe moedah dipakai oleh rakjat di seloeroeh Indonesia;”*. Oleh karena itu, kongres pertama ini memutuskan bahwa buku-buku tata bahasa yang sudah ada tidak memuaskan lagi, tidak sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia sehingga perlu disusun tata bahasa baru yang sesuai dengan perkembangan bahasa.

Hingga berakhirnya kekuasaan Belanda di Indonesia pada tahun 1942 tidak satu keputusan pun yang telah dilaksanakan karena pemerintahan Belanda tidak merasa perlu melaksanakan keputusan itu. Setelah masa pendudukan Jepang Bahasa Indonesia memperoleh kesempatan berkembang karena pemerintah Jepang, seperti halnya pemerintah penjajah yang lain sesungguhnya bercita-cita menjadikan bahasa Jepang menjadi bahasa resmi di Indonesia terpaksa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi pemerintahan dan sebagi bahasa pengantar di sekolah-sekolah. Perkembangan berjalan dengan sangat cepat sehingga pada waktu kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, bahasa Indonesia telah siap menerima kedudukan sebagai bahasa negara, seperti yang tercantum dalam Undang-undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36.

2. Bahasa Indonesia Sesudah Kemerdekaan

Setelah Proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945 bahasa Indonesia semakin mantap kedudukannya. perkembangannya juga cukup pesat. Sehari sesudah proklamasi kemerdekaan, pada tanggal 18 Agustus ditetapkan Undang-undang Dasar 1945 yang di dalamnya terdapat pasal, yaitu pasal 36, yang menyatakan bahwa “Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia.” Dengan demikian, selain berkedudukan sebagai bahasa negara juga, bahasa Indonesia dipakai dalam semua urusan yang berkaitan dengan pemerintahan dan negara.

Sesudah kemerdekaan, bahasa Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. setiap tahun jumlah pemakai bahasa Indonesia bertambah. Kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara juga semakin kuat. Perhatian terhadap bahasa Indonesia baik di pemerintah maupun masyarakat sangat besar. Pemerintah Orde Lama dan Orde Baru menaruh perhatian yang besar terhadap perkembangan bahasa Indonesia di antaranya melalui pembentukan lembaga yang mengurus masalah kebahasaan yang sekarang menjadi Pusat Bahasa dan Penyelenggaraan Kongres Bahasa Indonesia. Perubahan ejaan bahasa Indonesia dari Ejaan van Ophuijsen ke Ejaan Soewandi hingga Ejaan yang Disempurnakan selalu mendapat tanggapan dari masyarakat.

Dalam era globalisasi sekarang ini, bahasa Indonesia mendapat saingan berat dari bahasa Inggris karena semakin banyak orang Indonesia yang belajar dan menguasai bahasa Inggris. Hal ini, tentu saja merupakan hal yang positif dalam rangka mengembangkan ilmu dan teknologi. Akan tetapi, ada gejala semakin mengecilnya perhatian orang terhadap bahasa Indonesia. Tampaknya orang lebih bangga memakai bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia yang dipakai juga banyak dicampur dengan bahasa Inggris. kekurangpedulian terhadap bahasa Indonesia akan menjadi tantangan yang berat dalam pengembangan bahasa Indonesia.

Pada awal tahun 2004, Dewan Bahasa dan Pustaka (Malaysia) dan Majelis Bahasa Brunai Darussalam – Indonesia – Malaysia (MABBIM) mencanangkan Bahasa Melayu dijadikan sebagai bahasa resmi ASEAN dengan memandang lebih separuh jumlah penduduk ASEAN mampu bertutur dalam bahasa Melayu. Walaupun demikian, gagasan ini masih dalam perbincangan.

Melalui perjalanan sejarah yang panjang bahasa Indonesia telah mencapai perkembangan yang luar biasa, baik dari segi jumlah penggunaannya, maupun dari segi sistem tata bahasa dan kosakata serta maknanya. Sekarang bahasa Indonesia telah menjadi bahasa besar yang digunakan dan dipelajari tidak hanya di seluruh Indonesia tetapi juga di banyak negara bahkan kebersian Indonesia dalam mengajarkan bahasa Indonesia kepada generasi muda telah dicatat sebagai prestasi dari segi peningkatan komunikasi antarwarga negara Indonesia.

C. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia

1. Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2)